

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja usaha merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan suatu unit bisnis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari sisi keuangan, operasional, maupun keberlanjutan usaha. Secara umum, kinerja usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti kemampuan manajerial, inovasi, dan efisiensi operasional, serta faktor eksternal seperti dukungan kebijakan, akses pasar, dan kondisi ekonomi makro. Pengukuran kinerja tidak hanya mencakup aspek keuntungan semata, tetapi juga meliputi pertumbuhan usaha, kepuasan pelanggan, daya saing, dan kemampuan bertahan dalam jangka panjang.

Kinerja usaha menjadi semakin kompleks jika dikaitkan dengan Sektor Pertanian karena sangat bergantung pada variabel eksternal seperti cuaca, musim, harga komoditas, dan kebijakan agraria. Usaha di sektor pertanian menghadapi tantangan struktural dan sistemik, termasuk keterbatasan modal, akses teknologi, dan rendahnya literasi manajerial petani. Oleh karena itu, pengukuran dan peningkatan kinerja usaha pertanian memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis ekosistem, agar mampu mendorong produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha tani di tengah dinamika ekonomi global dan nasional.

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat vital dalam pembangunan ekonomi, karena mayoritas penduduk Indonesia bergantung pada sektor ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, jika para perencana pembangunan benar-benar ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka fokus utama harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup kelompok terbesar masyarakat yang bergerak di bidang pertanian (Hasan, 2016). Pertanian juga tetap menjadi sumber daya pembangunan yang menjanjikan dan layak dijadikan sektor prioritas dalam perencanaan pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah, untuk saat ini maupun di masa mendatang (Sekar Tanjung et al., 2022).

Pertanian tetap menjadi sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto serta perannya sebagai penyedia lapangan kerja terbesar bagi masyarakat Indonesia (Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Oleh sebab itu, pengembangan kewirausahaan baru yang berbasis pada sektor pertanian (agribisnis) menjadi hal yang perlu untuk diteliti dan dikembangkan.

Pertanian memegang peranan krusial dalam perekonomian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan dan daerah yang berbasis agraris. Sektor ini tidak hanya menjadi sumber utama penghidupan bagi jutaan petani, tetapi juga berperan besar dalam penyediaan lapangan kerja dan menjaga ketahanan pangan nasional. Dengan daya serap tenaga kerja yang tinggi, usaha pertanian membuka peluang ekonomi bagi berbagai kalangan, khususnya masyarakat desa. Selain itu, sektor ini turut mendukung pemerataan ekonomi, mengurangi ketimpangan sosial, serta menjadi ruang bagi pengembangan inovasi di bidang agribisnis dan teknologi pertanian.

Meski demikian, tantangan global dan dampak perubahan iklim menimbulkan berbagai kendala, seperti terbatasnya akses terhadap modal, pasar, teknologi, dan kualitas sumber daya manusia (Mukti et al., 2024a).

Ketahanan sektor pertanian telah terbukti, terutama saat Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997–1998. Di saat banyak sektor lain mengalami kemunduran, pertanian tetap mampu bertahan dan memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja. Atas dasar inilah pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan sektor ini melalui berbagai inisiatif, seperti program Kredit Usaha Rakyat (KUR), inisiatif petani milenial, hingga pelatihan kewirausahaan berbasis pertanian. Hal ini disebabkan oleh peran strategis pertanian sebagai penyedia utama lapangan kerja, terutama karena sektor industri besar lebih banyak mengandalkan teknologi dibandingkan tenaga kerja manusia (Saputra, 2024).

Usaha pertanian memiliki peran penting sebagai stabilator sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah fluktuasi pasar global, pertanian yang efisien dan produktif mampu mendukung sektor industri besar, seperti dalam penyediaan bahan baku untuk pangan, bioenergi, maupun komoditas ekspor. Selain itu, hasil pertanian lokal dapat diolah menjadi produk bernilai tambah tinggi melalui industri kecil dan menengah. Usaha pertanian berskala kecil hingga menengah juga memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan kondisi lingkungan (Fortunisa, 2022).

Saat ini, posisi usaha pertanian semakin diperkuat dengan adanya dukungan regulasi dan program pemerintah. Berdasarkan data BPS dan Kementerian Pertanian,

sektor pertanian menyumbang sekitar 13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2024, serta menyerap lebih dari 29% tenaga kerja Indonesia. Pemerintah terus mendorong transformasi usaha pertanian dari bersifat tradisional menuju model agribisnis yang lebih modern, efisien, dan berbasis teknologi. Sebagai salah satu pilar ekonomi nasional, usaha pertanian kini tak hanya menjadi sumber nafkah, tetapi juga peluang wirausaha yang menjanjikan, terutama bagi generasi muda di pedesaan (Wahyudi & Gunawan, 2024).

Sektor pertanian memiliki peranan krusial dalam menciptakan lapangan kerja, memastikan ketahanan pangan, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat (Safitri et al., 2024). Meski demikian, sektor ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti pengaruh perubahan iklim, ketidakstabilan harga produk pertanian, keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi, serta minimnya dukungan dari sisi pembiayaan dan infrastruktur. Khususnya, perubahan iklim memberikan dampak besar terhadap hasil produksi pertanian, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpastian baik dari segi jumlah maupun mutu panen ((Mukti et al., 2024).

Ketidakstabilan harga komoditas turut memperbesar risiko yang dihadapi petani kecil, yang umumnya kekurangan modal untuk bertahan di tengah dinamika pasar yang tidak menentu. Selain itu, keterbatasan dalam penerapan teknologi pertanian modern menjadi hambatan dalam upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha berskala kecil. Kondisi ini semakin kompleks dengan sulitnya akses terhadap sumber pembiayaan serta keterbatasan infrastruktur yang mendukung (Habib & Fatkhullah, 2023)

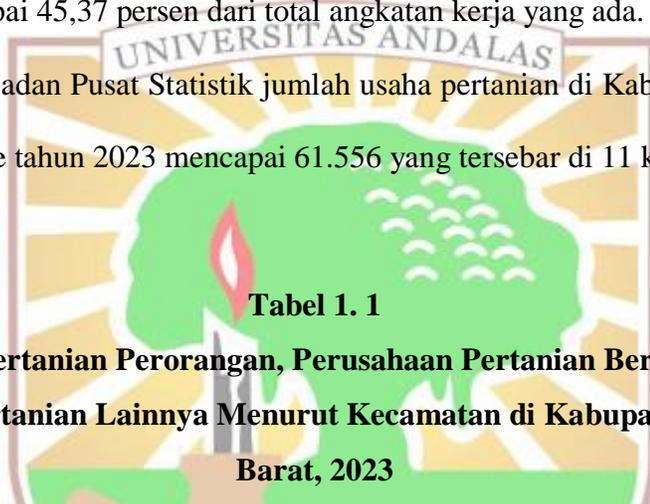
Guna menjawab berbagai tantangan yang dihadapi, dibutuhkan strategi pembangunan pertanian yang berkelanjutan secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan ini meliputi pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan, pengembangan beragam jenis produk pertanian, peningkatan kompetensi serta wawasan para petani, dan pembukaan akses pasar yang lebih besar. Keterlibatan aktif dari pemerintah maupun pihak swasta juga sangat penting dalam memberikan dukungan finansial serta membangun infrastruktur yang memadai (Muhtarom et al., 2023).

Usaha pada sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian daerah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Pasaman Barat, sebagai salah satu daerah agraris di Sumatera Barat, memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha pertanian. Namun, meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah dan dukungan kebijakan pemerintah, usaha di sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses ke pasar, kurangnya inovasi, serta lemahnya ekosistem kewirausahaan yang mendukung pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan.

Pasaman Barat merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki lahan pertanian cukup luas, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) luas lahan pertanian di Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2023 mencapai 329.603 ha. Yang membuat sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian dan pembangunan di Kabupaten Pasaman Barat. Hal tersebut tercermin dari postur Produk

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa sektor pertanian menyumbang kontribusi tertinggi, yakni sebesar 38,88 persen. Angka ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan sektor industri pengolahan dan perdagangan, yang masing-masing hanya berkontribusi 13,23 persen. Dari sisi ketenagakerjaan, data Sakernas Agustus 2023 mencatat bahwa sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di Kabupaten Pasaman Barat, dengan persentase mencapai 45,37 persen dari total angkatan kerja yang ada.

Menurut Badan Pusat Statistik jumlah usaha pertanian di Kabupaten Pasaman Barat pada periode tahun 2023 mencapai 61.556 yang tersebar di 11 kecamatan.



Tabel 1. 1

Jumlah Usaha Pertanian Perorangan, Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum, dan Usaha Pertanian Lainnya Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat, 2023

<i>Kecamatan District</i>	<i>Usaha Pertanian Perorangan Individual Agricultural Holdings</i>	<i>Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum Agricultural Corporation</i>	<i>Usaha Pertanian Lainnya Other Agricultural Holding</i>	<i>Jumlah Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sungai Beremas	2.503	1	1	2.505
Ranah Batahan	4.959	1	-	4.960
Koto Balingka	5.091	-	1	5.092
Sungai Aur	4.905	3	-	4.908
Lembah	5.912	-	1	5.913

Melintang				
Gunung Tuleh	3.995	-	-	3.995
Talamau	5.321	-	-	5.321
Pasaman	9.202	2	3	9.207
Luhak Nan Duo	7.177	2	2	7.181
Sasak Ranah Pasisie	2.421	1	-	2.422
Kinali	10.058	3	1	10.062
Kabupaten Pasaman Barat	61.544	13	9	61.566

Sumber. BPS Pasaman Barat 2023

Berdasarkan data yang tersedia, Kecamatan Kinali dan Kecamatan Luhak Nan Duo menempati posisi teratas sebagai wilayah dengan jumlah usaha pertanian terbanyak di Kabupaten Pasaman Barat. Menurut Isenberg Kegiatan kewirausahaan di sektor pertanian melibatkan berbagai pihak, termasuk petani, pelaku perdagangan, komunitas lokal, lembaga pemerintah, serta perguruan tinggi dan lembaga riset. Seluruh aktor ini memainkan peran penting dan saling berinteraksi dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan pertanian. Dalam hal ini, pemerintah berfungsi sebagai fasilitator sekaligus regulator, antara lain melalui penerapan kebijakan dan pelaksanaan program yang mendukung keterlibatan aktif para pelaku pertanian dalam proses pembangunan sektor tersebut. (Birungi et al., 2024)

Di sisi lain, perguruan tinggi memiliki fungsi sebagai akselerator dan inkubator melalui kegiatan riset dan pengembangan inovasi (Purbasari et al., 2019). Keseluruhan aktor tersebut membentuk ekosistem kewirausahaan yang idealnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Meski demikian, tidak semua wilayah memiliki komposisi aktor dan elemen yang serupa dalam ekosistem kewirausahaannya. Hal ini membuat setiap ekosistem kewirausahaan memiliki karakteristik khas, tergantung pada situasi, kondisi, serta potensi lokal masing-masing daerah. Ekosistem kewirausahaan merupakan lingkungan geografis yang unik, di mana komunitasnya secara aktif mendukung wirausahawan dengan menyediakan sistem pembelajaran dan pengembangan (Purbasari et al., 2019) juga mengatakan bahwa setiap ekosistem terbentuk dalam konteks kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi aktor dan faktor kunci yang terlibat dalam ekosistem kewirausahaan di suatu wilayah.

Entrepreneurial ecosystem merupakan faktor penting dalam mendorong daya saing dan keberlanjutan Usaha. Konsep ini mencakup berbagai elemen, seperti kebijakan pemerintah, akses terhadap modal, sumber daya manusia yang kompeten, jejaring bisnis, dan dukungan teknologi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas ekosistem kewirausahaan adalah metode *Regional Entrepreneurship Acceleration Program* (REAP). Metode ini dirancang untuk menilai sejauh mana berbagai elemen dalam ekosistem kewirausahaan saling

berinteraksi dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan Usaha (Sepulveda-Calderon et al., 2022)

Regional Entrepreneurship Accelerate Program (REAP) merupakan kombinasi antara data riil (level pelaksanaan aktivitas masing-masing aktor) dengan pengukuran persepsi pemangku kepentingan tentang hambatan/bottleneck, kekuatan dan kelemahan EE di wilayah masing-masing. REAP terdiri dari enam domain yaitu orang-orang yang terlibat, pendanaan, kebijakan, rewards & norms, infrastruktur, dan permintaan konsumen, metode REAP memperlihatkan semua hal tersebut dalam satu bentuk struktur jejaring '*spider web*' (Levie, 2013).

Pendekatan REAP dalam menilai ekosistem kewirausahaan berbasis inovasi di suatu wilayah dilakukan dengan cara memisahkan penilaian antara kapasitas inovasi dan kapasitas kewirausahaan. Penilaian ini dilakukan berdasarkan enam tema utama: Sumber Daya Manusia, Pendanaan, Infrastruktur, Kebijakan, Insentif dan Norma, serta Permintaan Pasar. Setelah itu, dilakukan juga penilaian terhadap jaringan yang menghubungkan kedua kapasitas tersebut. Dari hasil penilaian ini, kemudian diidentifikasi kelompok-kelompok usaha atau sektor yang berpotensi untuk tumbuh (Morgensztern, 2023).

Dalam konteks Kabupaten Pasaman Barat, khususnya di Kecamatan Luhak Nan Duo dan Kecamatan Kinali penting untuk melakukan pengukuran efektivitas ekosistem kewirausahaan dalam mendukung UMKM sektor pertanian. Studi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana REAP dapat digunakan sebagai metode evaluasi ekosistem kewirausahaan di daerah tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pertumbuhan UMKM sektor pertanian.

Setelah ditemukannya tingkat efektivitas Entrepreneurial Ecosystem (EE) di masing-masing kecamatan, yaitu Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo, melalui pendekatan *Regional Entrepreneurship Acceleration Program* (REAP), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat strategis bagi pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Pasaman Barat. Temuan ini dapat digunakan untuk lebih memfokuskan prioritas program, kebijakan, serta intervensi pemerintah daerah secara tepat sasaran, khususnya dalam memperkuat kolaborasi, sinergi, dan interaksi peran antaraktor dalam ekosistem kewirausahaan, seperti pemerintah, pelaku usaha, akademisi, lembaga pembiayaan, dan komunitas pendukung lainnya. Dengan mengetahui dimensi ekosistem yang paling lemah maupun paling kuat di masing-masing wilayah, maka arah pembangunan dapat disesuaikan agar lebih efisien dan berdampak langsung terhadap pertumbuhan usaha di sektor pertanian.

Selain itu, hasil pengukuran ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi penguatan kelembagaan dan kapasitas pelaku usaha, serta sebagai bahan evaluasi perbandingan antarwilayah untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat direplikasi di kecamatan lain. Dengan demikian, pengukuran efektivitas EE tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai panduan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha pertanian lokal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Efektivitas *Entrepreneurial Ecosystem* dalam pengembangan Usaha Sektor Pertanian di Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo dengan menggunakan Metode *Regional Entrepreneurship Acceleration Program* (REAP)?
2. Bagaimana perbandingan efektivitas *entrepreneurial ecosystem* di Kecamatan Kinali dan Luhak Nan duo dengan menggunakan metode *Regional Entrepreneurship Acceleration Program* (REAP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan jabaran permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mengukur tingkat Efektivitas *Entrepreneurial Ecosystem* dalam pengembangan Usaha Sektor Pertanian di Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo menggunakan pendekatan *Regional Entrepreneurship Acceleration Program* (REAP).
2. Mengetahui dan membandingkan Efektivitas *Entrepreneurial Ecosystem* antara Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo dengan menggunakan metode *Regional Entrepreneurship Acceleration Program* (REAP).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengukur efektivitas *entrepreneurial ecosystem* dengan menggunakan metode *Regional Entrepreneurship Acceleration Program* (REAP) pada kecamatan lainnya di kabupaten Pasaman Barat.

2. Bagi Dinas Perdagangan dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pasaman Barat: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga serta hasilnya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menangani berbagai persoalan terkait dengan elemen yang diteliti. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu dalam menetapkan langkah-langkah strategis yang akan meningkatkan kinerja intervensi, kebijakan, dan program para aktor dalam *Entrepreneurial Ecosystem* di Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pengukuran Efektivitas *Entrepreneurial Ecosystem* dengan Metode *Regional Entrepreneurship Accelerate Program* (REAP) pada Usaha Sektor Pertanian. Objek penelitian dilakukan di Kecamatan Kinali dan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

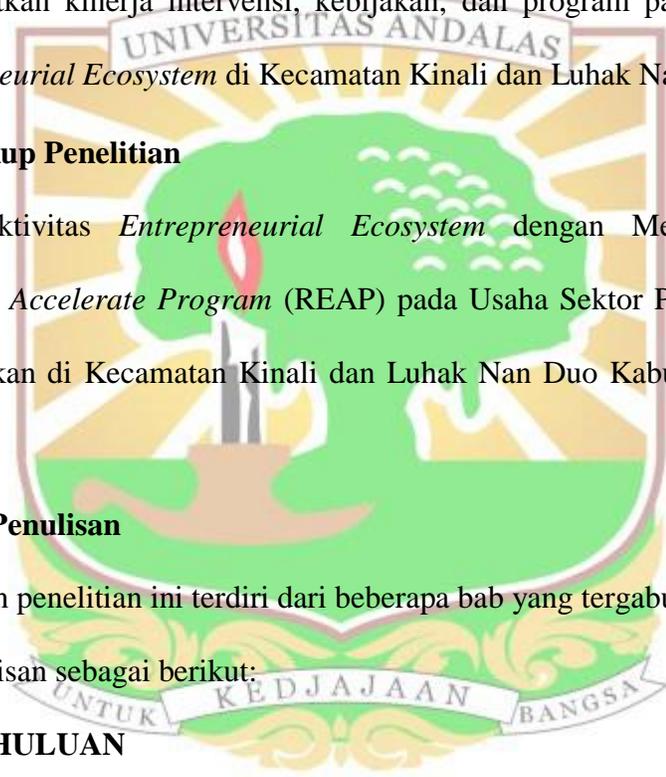
1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang tergabung dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang pemilihan judul penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR



Bab ini memuat ulasan literatur yang mencakup berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, bab ini juga membahas kerangka pemikiran dan model analisis yang menjadi dasar penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik pengumpulan data, variabel dan definisi operasionalnya, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya yang dilakukan di di Kab. Pasaman Barat.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

